BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Stunting*

2.1.1 Definisi

Stunting adalah permasalahan gizi kronis yang ditandai dengan kondisi panjang badan dan tinggi badan tidak sesuai dengan umur dan jenis kelamin balita. Masalah gizi pada balita stunting disebabkan oleh tidak tercukupinya zat gizi di masa yang lama. Di masyarakat kondisi stunting sering tidak disadari karena tidak memiliki kebiasaan untuk mengukur tinggi badan balita (Nurfatimah et al., 2021).

2.1.2 Etiologi

Stunting disebabkan oleh rendahnya kualitas gizi dan makanan yang tidak beragam. Pola asuh yang kurang baik juga mempengaruhi balita mengalami *stunting*, hal itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua dalam mengatur makanan yang diberikan. Selain itu stunting juga dipengaruhi oleh rendahnya akses pelayanan kesehatan, akses sanitasi dan air bersih (Arsyati, 2019).

2.1.3 Dampak

Stunting berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan, dampak stunting digolongkan menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek stunting dapat mengakibatkan kegagalan pertumbuhan pada ukuran fisik tubuh, menghambat perkembangan kognitif dan motorik yang dapat berpengaruh pada usia sekolah hingga usia produktif saat dewasa serta dapat mengganggu proses metabolisme. Dampak jangka panjang stunting dapat mengakibatkan penurunan kapasitas intelektual (Primasari & Keliat, 2020).

2.1.4 Pencegahan

Stunting dapat dicegah dengan memperbaiki pola makan, pemberian makanan yang cukup zat gizi dan besi, pola asuh dan memperbaiki sanitasi serta akses air bersih. Dalam pengaturan pola makan dilakukan dengan memberikan asupan makanan yang bergizi seimbang serta mengatur pola makan yang baik dan teratur agar kebutuhan gizi membaik sehingga proses pertumbuhan anak tidak terganggu. Asupan gizi yang diberikan mencakup macam, jumlah dan jadwal makan. Pola makan yang diberikan terdiri dari mengkonsumsi makanan yang sehat, bervariasi dan mengkonsumsi makanan yang cukup berkualitas dengan menerapkan perilaku makan yang benar (Sundari et al., 2016).

Pola asuh berhubungan dengan pencegahan terjadinya stunting, pemahaman orang tua terkait kesehatan dan gizi anak berperan penting dalam pemberian asupan nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Khususnya bagi seorang ibu mengasuh dan merawat seorang anak, ibu berperan dalam memberikan ASI yang cukup, menciptakan menu makanan yang bervariasi, memberikan makanan yang kaya akan gizi dan hygienis serta mengontrol porsi makan yang akan dikonsumsi sehingga asupan nutrisi dapat diterima dengan baik oleh anak.

Pemberian makanan yang tepat dan kaya akan zat gizi dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi anak dan dapat meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan fisik. Makanan yang dibutuhkan adalah buah-buahan, sayuran dan protein hewani. Memberikan makanan yang mengandung zat gizi juga harus di imbangi dengan memberikan suplemen zat besi dan vitamin yang berguna untuk membantu kebutuhan nutrisi anak yang belum terpenuhi dari makanan sehingga nutrisi seimbang dapat meningkatkan imun anak..

Perbaikan sanitasi dan persediaan air bersih di lingkungan tempat tinggal dapat membantu menjaga kesehatan lingkungan yang dapat meningkatkan status kesehatan bagi anak dengan cara memperbaiki sumber air, menyediakan tempat cuci tangan dan mengolah limbah domestik maka akan mengurangi resiko terjadinya infeksi penyakit (Trinanda, 2023).

2.1.5 Indikator Stunting

Dengan penilaian Antropometri untuk mengetahui ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Indikator Antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U, tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang disesuaikan dengan standar unit Z-score. Stunting dapat diketahui apabila balita ditimbang dengan hasil berat badan dan pengukuran panjang dan tinggi badannya tidak sesuai dengan nilai normal. Secara fisik balita tampak lebih pendek dibandingkan dengan balita seumurannya.

Klasifikasi status gizi stunting dapat diukur berdasarkan dengan indikator tinggi badan yang sesuai dengan umur (TB/U)

1. Sangat pendek : Z-score <-3,0
2. Pendek : Z-score <-2,0 sampai -3,0
3. Normal : Z- score -2,0 (Djauhari, 2017).

2.2 Konsep Pengetahuan

2.2.1 Pengertian

Pengetahuan adalah hasil tahu dari individu melalui penginderaan seperti melihat, mendengar, merasa, meraba dan mencium. Tingkat pengetahuan seseorang akan berbeda pada tiap individu (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan merupakan sesuatu yang bisa dimiliki oleh manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia adalah hasil dari upaya mencari sesuatu kebenaran dari masalah yang dihadapi (Darsini et al., 2019). Pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang diperoleh dari pengalaman di berbagai sumber informasi seperti media massa, media elektronik, media poster, petugas kesehatan atau dengan berinteraksi dengan orang lain (Putri et al., 2021).

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman. Bertambahnya umur pada seseorang akan mempengaruhi perubahan pada fisik dan psikologis yang mengakibatkan pematangan fungsi berpikir. Dengan pendidikan seseorang dapat memahami secara mudah pengetahuan yang ia peroleh sehingga akan berkaitan dengan pekerjaan yang nantinya ia peroleh. Lingkungan dan pengalaman mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pengetahuan, seseorang akan memiliki pengetahuan yang diambil secara langsung maupun secara tidak langsung dari pengalaman ketika berinteraksi di lingkungannya sehingga akan memperoleh pertukaran informasi dari seseorang (Dwijayanti et al., 2023).

2.2.3 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dapat diketahui dengan mengukur hasil wawancara atau angket yang berisi pertanyaan mengenai subjek materi penelitian. Pengetahuan seseorang dibagi menjadi 3 kategori yaitu dengan skala : Baik : 76-100%, Cukup : 56-75% dan Kurang : <56% (Hendrawan & Hendrawan, 2020).

2.2.4 Tingkat Kognitif

Ranah kognitif dari Taksonomi Bloom Revisi dibagi menjadi enam level yaitu :

1. C1 adalah mengingat, dapat menyebutkan kembali pengetahuan yang telah diperoleh.
2. C2 adalah memahami, dapat menegaskan pengetahuan yang telah diperoleh.
3. C3 adalah menerapkan, dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh.
4. C4 adalah menganalisis, dapat menghubungkan pemahaman dari pengetahuan yang telah diperoleh.
5. C5 adalah menilai, kemampuan untuk menetapkan kualitas pengetahuan yang telah diperoleh.
6. C6 adalah mencipta, kemampuan untuk memadukan sesuatu (Ahyana, 2022).

2.3 Konsep Keluarga

2.3.1 Pengertian

Keluarga adalah bagian terpenting yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan karena keluarga menjadi tempat pertama seseorang untuk memulai kehidupannya. Hubungan yang terbentuk di dalam keluarga sangat erat antara ayah, ibu dan anak (Zahrok & Suarmini, 2018). Keluarga merupakan pihak yang berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang (Awi et al., 2016).

2.3.2 Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik yaitu :

1. Fungsi Agama, Keluarga menajdi tempat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sebagai tempat untuk mengajarkan anggota keluarganya untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Fungsi Cinta dan Kasih, Keluarga menjadi tempat untuk menciptakan suasana yang penuh dengan cinta dan kasih sayang yang diwujudkan dengan memberikan kasih sayang serta memberikan perasaan aman diantara anggota keluarganya.
3. Fungsi Sosial Budaya, Keluarga menjadi tempat utama dalama menanamkan nilai-nilai luhur budaya dan menjadi tempat dalam belajar berinteraksi serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
4. Fungsi Perlindungan, Keluarga menjadi tempat untuk berlindung dan menumbuhkan perasaan aman bagi anggota keluarganya.
5. Fungsi Reproduksi, Keluarga sebagai pengatur reproduksi keturunan yang sehat dan berencana agar anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi yang berkualitas.

6. Fungsi Pendidikan, Keluarga menjadi tempat untuk memberikan pendidikan pertama meliputi pendidikan karakter.
7. Fungsi Ekonomi, Keluarga menjadi tempat untuk membina keuangan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Herawati et al., 2020).

2.3.3 Peran Keluarga

Keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan individu lain dalam situasi dan posisi tertentu. Macam peranan dalam keluarga di antara lain (Sukma et al., 2021) :

a. Peran Ayah

   Ayah sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah memiliki peran sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, pencari nafkah, pemberi rasa aman bagi istri dan anak-anaknya serta sebagai anggota kelompok sosial dan anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

b. Peran Ibu

   Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, ibu berperan pentig daam keluarga sebagai pengasuh, pendidik, mengurus keperluan rumah tangga dan sebagai pelindung anak-anaknya saat ayah tidak berada di rumah. Ibu sebagai anggota dari kelompok sosial dan anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Ibu memiliki hubungan penting dalam pemenuhan nutrisi anak sebagai pemberi makanan pendamping ASI (MP-ASI), pemantauan pertumbuhan, pemberian imunisasi, pemberian makanan tambahan (PMT), pemberian vitamin, pemberian obat cacing dan pemberian buku KIA (Erfiana et al., 2021).

c. Peran Anak

Anak berperan sebagai pelaksana peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

2.4 Konsep Status Gizi Balita Stunting

2.4.1 Pengertian

Di masa balita, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat baik dari segi fisik, mental dan sosial yang harus di dukung oleh status gizi yang baik agar status gizi ini dapat berperan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Anak balita termasuk dalam kelompok usia yang rawan permasalahan gizi dan rawan terserang penyakit sehingga diperlukan pemantauan agar tingkat status gizi dalam batas yang normal (Devriany & Wulandari, 2021).

2.4.2 Kebutuhan Gizi Balita

Kebutuhan gizi seseorang merupakan jumlah yang diperlukan secara cukup untuk memelihara kesehatan. Kebutuhan gizi di tentukan oleh usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan dan tinggi badan. Asupan zat gizi dan pengeluarannya harus seimbang agar diperoleh status gizi yang baik dan sesuai. Status gizi anak dapat dipantau dengan rutin menimbang anak setia bulan lalu akan dicocokkan dengan Kartu Menuju Sehat (KMS) (Sutrisno et al., 2022). Kebutuhan zat gizi balita diantaranya adalah energy, protein, lemak, air dan vitamin mineral (Susilowati & Himawati, 2017)

2.4.3 Kecukupan Gizi bagi Balita Stunting

Kecukupan gizi pada balita stunting meliputi asupan dari segi energi yang cukup, kecukupan asupan protein, kecukupan zat besi dan kecukupan ASI eksklusif yang diberikan. Kecukupan gizi pada balita stunting dapat membantu pertumbuhan

dan pembentukan tulang guna membantu pertumbuhan tinggi badan apabila diserap secara optimal (Damayanti et al., 2017).

2.4.4 Pengelompokan Status Gizi

Status gizi seseorang digolongkan menjadi tiga yaitu gizi buruk, gizi baik, dan gizi lebih (Roring et al., 2020).

1. Gizi buruk, pada balita biasa terjadi pada usia 5 tahun dan terbentuk dari kekurangan gizi secara menahun. Gizi kurang atau gizi buruk disebabkan oleh kurangnya sumber energi, protein, anemia gizi besi dan kurang vitamin A yang dapat mengakibatkan rentan terserang penyakit infeksi, terhambatnya pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, rendahnya tingkat kecerdasan, penurunan kemampuan fisik dan gangguan terhadap pertumbuhan jasmani dan mental (Alamsyah et al., 2017).
2. Gizi baik, status gizi yang baik yaitu memperoleh zat gizi secara cukup dan dapat digunakan secara tepat sehingga dapat membantu perkembangan otak dan pertumbuhan fisik secara optimal (Idawati Prihatin et al., 2023)
3. Gizi lebih, pada anak dapat disebabkan karena tidak seimbangnya jumlah energy yang dikonsumsi dengan yang dibutuhkan oleh tubuh. Gizi lebih pada anak-anak dapat meningkatkan munculnya penyakit kronik yang dapat berlanjut hingga usia dewasa (Ermona & Wirjatmadi, 2018)

2.5 Kerangka Konsep

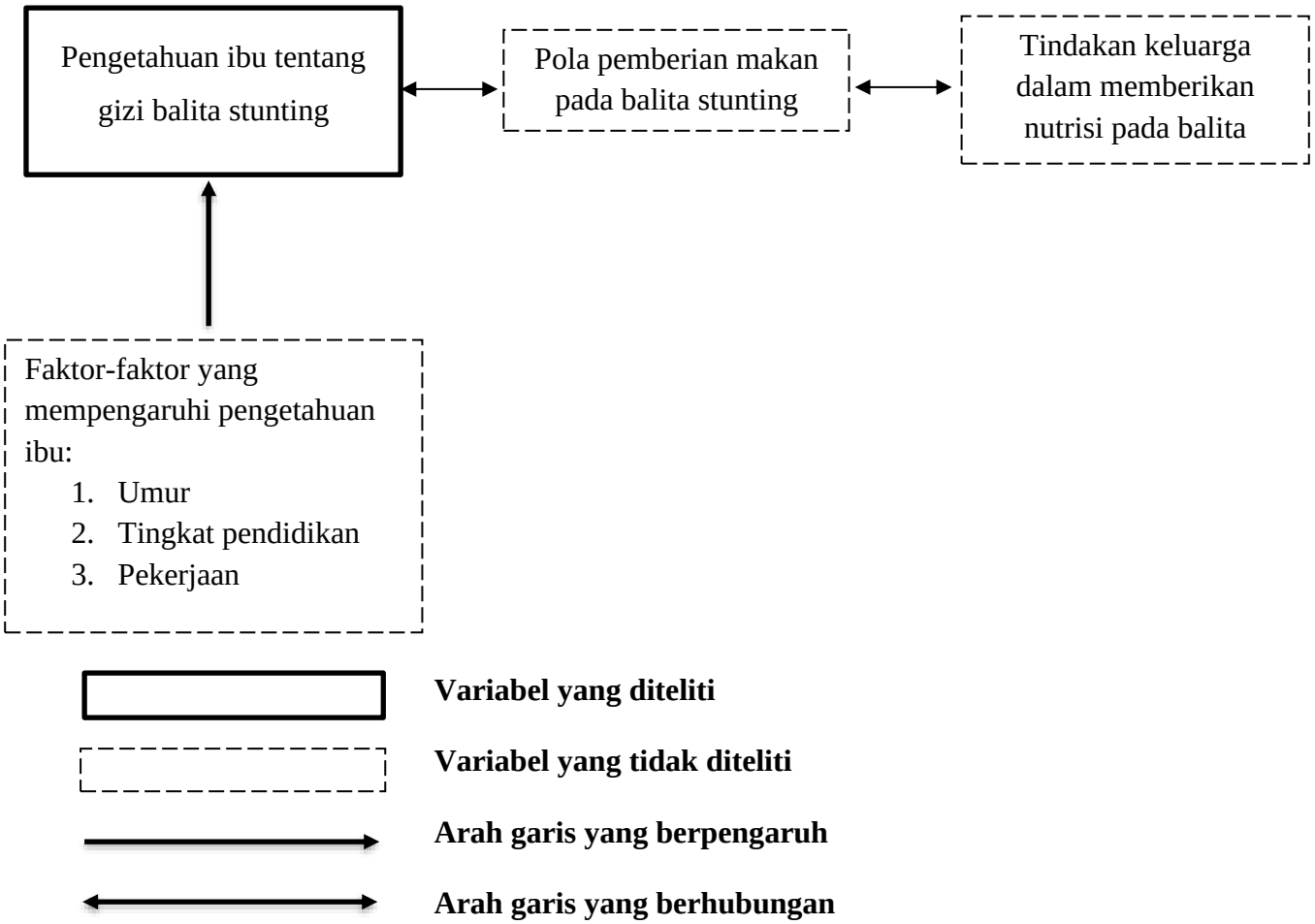

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep